

## SATIR POLITIK INDONESIA DALAM KARTUN

A. A. Pt. Suari  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
agung.suari@gmail.com

### ABSTRAK

Satir Politik digunakan sebagai ajang untuk mengkritik perbuatan salah dari tokoh politik, mengungkapkan kegagalan proses politik, dan menunjukkan pelanggaran norma sosial (Young, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan komponen-komponen visual multimodal dan teks verbal pada satir politik Indonesia dalam bentuk kartunstrip dan mengilustrasikan secara spesifik bagaimana komponen-komponen tersebut dikaitkan untuk menkonstruksi makna satir. Data yang digunakan adalah kartun-kartun politik terkait isu yang sedang hangat dibicarakan saat ini yang mengandung makna visual dan verbal. Data tersebut diambil dari akun *Instagram* “komikkitaig”. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teori metafungsi multimodal untuk mendeskripsikan komponen-komponen visual dan verbal. Penelitian ini mendasarkan teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) sebagai teori utama. Teori tata bahasa visual oleh Kress and Van Leeuwen (2006) digunakan untuk menganalisis makna visual dan tiga metafungsi linguistik yaitu makna ideational (transitivitas) berdasarkan Halliday & Matthiessen (2014) untuk menganalisis teks verbal. Penelitian ini juga didukung oleh konsep Intersemiosis oleh Liu Y & O’Halloran (2009) untuk menampilkan hubungan antara teks verbal dan visual. Konsep kartun politik oleh Lemke (1997) digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kartun-karikatur Anies Baswedan.

**Kata Kunci:** *satir, politik, kartun*

### 1. Pendahuluan

Satir tergolong genre sastra, grafik, dan bentuk seni yang kuat yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan kekurangan pada manusia tertentu perilaku dan isu-isusosial yang dihasilkan dari mereka sedemikian rupa sehingga mereka menjadi tidak masuk akal, lucu, yang karenanya menghibur dan mencapai khalayak luas (Leboeuf2007). Sindiran-sindiran ini berhasil ketika mencampurkan realitas debat politik dengan butiran humor. Satir-satir tersebut mampu mengungkapkan kegilaan yang mendasari kontroversi politik dan menunjukkan kepada khalayak ramai tentang banalitas wacana politik. Leeuwen & Kress (2011) menyebutkan bahwa wacana tidak bisa lagi dipelajari secara memadai tanpa memperhatikan aspek komunikasi non-verbal, baik dalam percakapan, dalam sesi terapi, atau dalam politik wacana.

Kartun satir politik berbentuk komentar politik komedi yang mengintegrasikan dua elemen: karikatur dan kiasan. Karikatur memparodikan seorang publik figur dengan mengubah penampilannya. Hal ini dapat mencakup kualitas “kebinatangan” atau fitur

berlebihan lainnya. Elemen penting kedua dari kartun politik adalah kiasan, atau referensi ke situasi atau konteks dunia nyata. Pengarusutamaan multimodalitas dalam analisis wacana (Kress dan Van Leeuwen 2006, 2021; Machin 2007) dan pengembangan baru kerangka kerja dan metode analisis wacana dalam kaitannya dengan komunikasi visual memungkinkan kita untuk mengkaji kompleksitas fitur diskursif dan lapisan komunikasi verbal dan visual.

Saat ini satir politik dibuat ke dalam berbagai bentuk, baik dalam ilustrasi atau acara komedi televisi. Di Indonesia, satir politik menarik untuk dikomentari dan dikaji secara serius oleh masyarakat (diistilahkan dengan netizen). Hal ini disebabkan karena semakin banyak masalah yang penting bagi orang Indonesia, ditambah dengan meningkatnya tekanan terhadap perbedaan pendapat. Permana (2019) dalam penelitiannya terhadap kartun sindiran politik kepada Presiden Jokowi di *The Jakarta Post* (e-paper) menyebutkan bahwa linguistik sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai pilihan majas berbentuk ironi yang berfungsi untuk menyindir. Multimoda dalam penelitian Permana dikaji menggunakan teori Semiotika Pierce (1973) untuk menganalisis aspek visual sedangkan aspek verbal (ideologi) akan dikaji menggunakan teori wacana milik Gerot & Wignell (1994).

Isu politik dapat dikatakan sebagai konflik yang muncul atas masalah politik yang terjadi antara dua individu, organisasi, negara, dan aktor lainnya yang mengusulkan solusi yang berbeda untuk masalah tersebut. Selain koran atau majalah, saat ini situs sosial media banyak menyajikan unggahan kartun, komik, atau karikatur politik yang mengangkat berbagai isu politik. Isu politik kerap menerpa tokoh pemimpin atau si pembuat kebijaksanaan. Tokoh pemimpin DKI Jakarta, Anies Baswedan, kerap dikomentari oleh publik terkait peraturan dan kebijaksanaan yang dikeluarkan. Hal ini memancing banyak seniman, khususnya kartunis berlomba-lomba membuat sindiran dalam bentuk kartun dan karikatur.

Akun Instagram bernama 'komikkitaig' secara berkala mengunggah fenomena sosial politik yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat, yang salah satu tokohnya adalah Anies Baswedan. Tokoh Anies dibuat dalam bentuk karikatur yang dikolaborasikan dengan tokoh kartun lainnya. Isu-isu politik tersebut dikemas dalam bentuk kartun yang dipadukan dengan karikatur tokoh tertentu dalam bentuk komik strip (single panel/multi panel). Hal ini menarik perhatian peneliti untuk ikut melengkapi kajian tentang kartun politik, khususnya terkait multimodalitas. Penelitian ini hanya dibatasi pada single panel komik strip.

## 2. Metode

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (Miles, Huberman dan Saldana, 2014) dengan pendekatan fenomenologi karena menganalisis fenomena sosial. Data dipilih secara purposive dari akun Instagram ‘komikkitaig’ karena tidak semuanya digunakan kecuali yang memuat kartun politik. Media sosial Instagram dipilih karena fitur utamanya yang berupa visual-verbal dan pembacanya yang luas. Objek kajian dibatasi pada unggahan Unggahan Instagram dipilih dari Januari 2022 hingga Agustus 2022, periode yang dipilih menandai dimulainya aktivitas politik yang serius di Indonesia. Jumlah total dua puluh sembilan (29) kartun, sepuluh (10) dari masing- masing unggahan tersebut yang menggambarkan berbagai peristiwa politik dipilih dan dianalisis. Peneliti mengeksplorasi variabel menonjol yang muncul di situs Instagram ‘komikkitaig’ seperti tokoh masyarakat, presiden, politisi yang berhubungan dengan pemerintahan, parlemen, ekonomi dan pendidikan yang menghubungkan dengan isu-isu sensitif politik.

Teori tata bahasa visual oleh Kress and Van Leeuwen (2021) digunakan untuk menganalisis makna representasional sedangkan makna ideasional, khususnya transitivitas milik Halliday & Matthiessen (2014) digunakan untuk menganalisis teks verbal. Penelitian ini juga didukung oleh konsep Intersemiosis oleh Liu Y & O’Halloran (2009) untuk menampilkan hubungan antara teks verbal dan visual pada kartun-karikatur Anies Baswedan. Data temuan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

## 3. Hasil

Analisis data ditampilkan dalam dua aspek, teks visual dan verbal, oleh karena itu digunakan metafungsi multimodal untuk menganalisis teks visual multimodal. Pertama, peneliti menganalisis komponen verbal berdasarkan ideasional (transitivitas). Kedua, peneliti menganalisis komponen visual berdasarkan metafungsi representasional. Berikut ini hasil temuan penelitian.

| No.   | Proses       | Jumlah | Presentase |
|-------|--------------|--------|------------|
| 1.    | Material     | 11     | 44%        |
| 2.    | Mental       | 7      | 28%        |
| 3.    | Relasional   | 3      | 12%        |
| 4.    | Perilaku     | 0      | 0%         |
| 5.    | Verbal       | 0      | 0%         |
| 6.    | Eksistensial | 4      | 16%        |
| Total |              | 25     | 100%       |

Tabel 1 Komponen Verbal (Transitivitas) Komik-Karikatur *Anies Baswedan*

| No.   | Partisipan                    | Jumlah | Presentase |
|-------|-------------------------------|--------|------------|
| 1.    | Aktor ( <i>actor</i> )        | 6      | 15.4%      |
| 2.    | Sasaran ( <i>goal</i> )       | 7      | 17.9%      |
| 3.    | <i>Interacter</i>             | 3      | 7.7%       |
| 4.    | Pereaksi ( <i>reacter</i> )   | 6      | 15.4%      |
| 5.    | Fenomena ( <i>phenomena</i> ) | 8      | 20.5%      |
| 6.    | Penyampai ( <i>sayer</i> )    | 9      | 23.0%      |
| 7.    | Pengindra ( <i>senser</i> )   | 0      | 0%         |
| Total |                               | 39     | 100%       |

Tabel 2 Komponen Partisipan Visual Komik-Karikatur *Anies Baswedan*

| No.   | Proses                       |                           | Jumlah                | Presentase |       |
|-------|------------------------------|---------------------------|-----------------------|------------|-------|
| 1.    | Aksi<br>( <i>action</i> )    | <i>Non-Transactional</i>  | 6                     | 18.1%      |       |
|       |                              | <i>Transactiona<br/>l</i> | <i>Unidirectional</i> | 7          | 21.2% |
|       |                              |                           | <i>Bidirectional</i>  | 4          | 12.1% |
| 2.    | Reaksi ( <i>reactional</i> ) |                           | 8                     | 24.2%      |       |
| 3.    | Tuturan ( <i>speech</i> )    |                           | 8                     | 24.2%      |       |
| 4.    | Mental ( <i>mental</i> )     |                           | 0                     | 0%         |       |
| Total |                              |                           | 33                    | 100%       |       |

Tabel 3 Komponen Proses Visual Komik-Karikatur *Anies Baswedan*

| No.   | Sirkumstan           | Jumlah | Presentase |
|-------|----------------------|--------|------------|
| 1.    | <i>Setting</i>       | 10     | 50%        |
| 2.    | <i>Means</i>         | 5      | 25%        |
| 3.    | <i>Accompaniment</i> | 5      | 25%        |
| Total |                      | 20     | 100%       |

Tabel 4 Komponen Sirkumstan Visual Komik-Karikatur *Anies Baswedan*

| No.   | Intersemiosis | Jumlah | Presentase |
|-------|---------------|--------|------------|
| 1.    | Pararel       | 7      | 33.3%      |
| 2.    | Komparatif    | 7      | 33.3%      |
| 3.    | Aditif        | 2      | 9.5%       |
| 4.    | Konsekuensial | 5      | 23.8%      |
| 5.    | Temporal      | 0      | 0%         |
| Total |               | 21     | 100%       |

Tabel 5 Intersemiosis Verbal-Visual Komik-Karikatur *Anies Baswedan*

Hasil temuan terkait konsep kartun politik Indonesia menurut Lemke (1997)

#### 4. Pembahasan

Data analisis ditampilkan dalam dua elemen semiotika, visual dan teks verbal, oleh karena itu multimodal digunakan untuk menganalisis visual multimodal teks. Pertama, peneliti menganalisis verbal komponen berdasarkan fungsi ideasional, transitivitas. Kedua, peneliti menganalisis komponen visual berdasarkan proses, keadaan dan simbolis. Dengan

menggunakan fungsi multimodal ini, deskripsi visual dan verbal teks akan membantu peneliti untuk mendapatkan hubungan berdasarkan studi linguistik.

Analisis pada unsur lingual pada kartun-karikatur tentang Anies Baswedan dominan menunjukkan proses material sebanyak 11 atau 44%. Kelompok verba yang merealisasikan proses material tersebut, misalnya: ‘membuat’, ‘menjemput’, ‘membangun’, dsb. Proses perilaku dan proses verbal tidak ditemukan dalam kartun- karikatur. Verba yang merealisasikan proses verbal tidak muncul karena semua tuturan partisipan bersifat langsung. Analisis unsur visual terdiri dari aspek partisipan, proses dan sirkumstan. Partisipan dalam bentuk fenomena sebanyak 8 atau 20.8% yang artinya lebih banyak dari jenis partisipan lainnya. Fenomena tersebut berupa orang, benda atau entitas. Partisipan Pengindra tidak ditemukan dalam data. Proses aksi (*action process*) mendominasi sebanyak 17 atau 51.5% yang dibedakan menjadi tiga, yaitu: sebanyak 6 atau 18.1% adalah proses *non-transactional*; sebanyak 7 atau 21.2% adalah proses interaksi satu arah (*unidirectional*), dan sebanyak 4 atau 12.1% adalah proses interaksi dua arah. Proses tuturan dan proses reaksi sama-sama muncul dalam kartun-karikatur Anies Baswedan. Akan tetapi, proses mental yang diwujudkan dalam balon pikiran (*thought balloon*). Proses tuturan ditunjukkan oleh adanya balon dialog dan balon tuturan masing-masing partisipan (khususnya orang). Lokasi yang divisualisasikan dominan di DKI Jakarta. Hal tersebut dicirikan oleh simbol ‘Tugu Monas’ yang kerap muncul disetiap gambar. Hubungan paralel dan komparatif sebanyak 7 atau 33.3% yang mana menunjukkan bahwa unsur lingual pada gambar juga divisualisasikan sesuai dengan unsur lingual tersebut.

Pada teks verbal Gambar 1, kelompok verba ‘tak butuh’ & ‘butuhnya’ merealisasikan proses material, khususnya keinginan. Sebagai pengindra (sensor), Anies Baswedan memerlukan ‘pawang KPK’ bukan ‘pawang hujan’. Kedua struktur klausa Tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok nomina ‘pawang hujan’ dan ‘pawang KPK’ merupakan fenomena dari proses material keinginan. Pada klausa kedua tidak terdapat Pengindra namun sesungguhnya telah tersirat bahwa ‘dia’ (Anis) membutuhkan ‘pawang KPK’ sehingga dalam analisis dibubuhkan ‘dia’ sebagai bantuan.

|                       |                             |                      |
|-----------------------|-----------------------------|----------------------|
| <i>Dia</i>            | <i>tak butuh</i>            | <i>pawang hujan</i>  |
| Nomina                | Verba                       | Nomina               |
| Partisipan: Pengindra | Proses: Material, Keinginan | Partisipan: Fenomena |

|                       |                           |                      |
|-----------------------|---------------------------|----------------------|
| [Dia]                 | <i>butuhnya</i>           | <i>pawang KPK</i>    |
| Nomina                | Verba                     | Nomina               |
| Partisipan: Pengindra | Proses: Mental, Keinginan | Partisipan: Fenomena |

Tabel 6—Analisis Makna Eksperiensial Data “Pawang KPK”

Pada Gambar 1, Tulisan ‘KPK’ pada mobil hitam merupakan *accompaniment* yang menunjukkan bahwa dua orang pria yang mengendarai mobil tersebut adalah dua anggota KPK (Komisi Pemberantas Korupsi). Kedua anggota KPK tersebut mengejar Anies yang sedang mengendarai mobil balap merah. Mobil balap merah tersebut merupakan simbol mobil balap. Interaksi dua arah ditunjukkan oleh Anies merupakan dan dua anggota KPK yang mengejar dirinya. Arah pandangan mata Anies yang langsung menuju dua anggota KPK di belakangnya. Adanyanya interaksi dua arah tersebut membuat Anies dan dua anggota KPK menduduki posisi sebagai *intereactor* dimana mereka sekaligus menjadi Aktor dan Sasaran dalam interaksi dua arah tersebut. Di sisi lain, ‘Penyampai’ (*sayer*) mengacungkan kedua ibu jarinya dan arah pandangan matanya kepada Anies. Di saat yang bersama, partisipan tersebut menduduki posisi Reaksi (*reacter*). Arah pandangan mata Penyampai menunjukkan reaksi *unidirectional transactional*.



Gambar 1 “Pawang KPK”

Sirkumstan lokasi fenomena kejar-kejaran tersebut adalah di daerah DKI Jakarta. Simbol ‘Tugu Monas’ Jakarta ditambah dengan simbol bangunan-bangunan menjulang tinggi menjadi ciri dari pusat ibu kota Jakarta. Fenomena yang ingin disampaikan oleh penyampai adalah tentang Anis (aktor) yang sedang dikejar-kejar oleh dua anggota KPK (aktor). Pada gambar multi-semiotik di atas, unsur verbal berupa ucapan ‘pawang KPK’ direpresentasikan oleh vektor ‘dua orang yang mengendarai mobil KPK’. Hal ini menunjukkan bahwa antara unsur verbal dan visual Gambar 1 memiliki hubungan paralel. Unsur verbal lainnya adalah ‘pawang hujan’ sejalan dengan fenomena yang terjadi pada Gambar 1 yang tidak menunjukkan adanya hujan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis makna ideasional, dapat disimpulkan bahwa kartun- karikatur dari akun IG *komikkitaig* didominasi oleh proses yang direalisasikan oleh verba material seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1. Makna representasional kartun-karikatur dapat disimpulkan sebagai berikut. Unsur-unsur visual kartun-karikatur divisualisasikan memiliki proses tindakan transaksi sebagai proses representasional naratif yang dominan. Hal ini berarti unsur-unsur pembuat gambar kartun-karikatur cenderung merepresentasikan kegiatan atau aktivitas daripada tanda-tanda pada setiap adegannya. Makna interaksi kartun-karikatur lebih menunjukkan reaksi satu arah (*unidirectional*) dan unsur-unsur pembuat kartun-karikatur lainnya sebagai media untuk memberikan informasi seperti pada Tabel 3. Hubungan verbal dan visual pada kartun-karikatur tersebut dominan bersifat paralel; unsur lingual yang ditunjukkan oleh balon dialog atau text lain divisualisasikan sama. Hal tersebut membuat pesan tersampaikan kepada pembaca.

## 6. Daftar Pustaka

- Haliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold, pp. 1-32.
- Haliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar (Second Edition)*. Foreign Language Teaching and Research Press.
- Kress, G., and Van Leeuwen, T. (2006) (Second Edition). *Reading Images*. London: Routledge.
- Kress, Gunther, and Theo Van Leeuwen. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Bloomsbury
- LeBoeuf, M. (2007). *The Power of Ridicule: An Analysis of Satire*. Retrieved from Senior Honors Projects: <http://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/63>.
- Leeuwen, T. van, and Kress, G. (2011) *Discourse semiotics*. *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (ed. by T.A. van Dijk), 2nd edition. London, Sage Publications Ltd, pp. 107-125.
- Liu, Yu; O'Halloran, Kay L. (2009). *Intersemiotic Texture: analyzing cohesive devices between language and images*. *Social Semiotics*, 19(4), 367–388. <https://doi.org/10.1080/10350330903361059>
- Machin, David. (2007). *Introduction to Multimodal Analysis*. London: Arnold
- Muireann Prendergast (2019) *Political cartoons as carnivalesque: a multimodal discourse analysis of Argentina 's Humor Registrado magazine*, *Social Semiotics*, 29:1, 45-67, <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1406587>

- Miles, B.M., Huberman, A.M. and Saldana, J. 2014 (Third Edition). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles. London. New Delhi. Singapore. Washington DC: Sage.
- Young, D. G. 2004. Late-night comedy in election 2000: Its influence on candidate trait rating and the moderating effects of political knowledge and partnership. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 48(1), 1-22. [https://doi.org/10.1207/s15506878jobem4801\\_1](https://doi.org/10.1207/s15506878jobem4801_1)
- Hepler, Reed & Hawk, Douglas. (2022). *Current Political Issues in the World*. <https://study.com/academy/lesson/contemporary-political-issues-global-domestic.html> Accessed: 24 Agustus 2022